DHARMA EDUKASI
Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama
E-ISSN : 3109-1849
P-ISSN : 3163-9747
DOI : doi.org/10.66791
LPPM SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA MAHĀ PRAJÑĀ
Jl. Cilincing Lama No. 3 RT. 005/004 Kel. Cilincing, Kec. Cilincing, Jakarta Utara, Email : lppm@mahaprajnastab.ac.id

HUBUNGAN REGULASI DIRI, HARGA DIRI, DAN LITERASI DIGITAL DENGAN PERSEPSI PRESTASI BELAJAR SISWA

Nyaman
Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta
nyamansag6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan regulasi diri, harga diri, dan literasi digital dengan persepsi prestasi belajar siswa SMK Ariya Metta Tangerang. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *ex post facto* ini melibatkan 154 siswa dari populasi 250 siswa melalui proportional stratified random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 27. Hasil menunjukkan bahwa regulasi diri (B = 1,349; β = 0,494; t = 6,739; p < 0,001) dan harga diri (B = 0,624; β = 0,345; t = 4,113; p < 0,001) memiliki hubungan parsial positif yang signifikan dengan skor persepsi prestasi belajar. Sebaliknya, literasi digital tidak menunjukkan hubungan parsial yang signifikan (B = 0,040; β = 0,019; t = 0,248; p = 0,804). Model menjelaskan 63,0% variasi skor dalam sampel (R^2 = 0,630; adjusted R^2 = 0,622). Literasi digital signifikan pada regresi sederhana, tetapi tidak pada model berganda, yang mengisyaratkan adanya variasi bersama antarprediktor. Temuan ini menegaskan arti penting pengelolaan belajar dan penilaian diri, sekaligus menunjukkan perlunya mengarahkan literasi digital pada pemanfaatan sumber untuk kegiatan akademik. Mengingat seluruh variabel diukur melalui angket dalam rancangan observasional, hasil penelitian tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: Regulasi diri, harga diri, literasi digital, persepsi prestasi belajar

Abstract

This study examined the associations of self-regulation, self-esteem, and digital literacy with students' perceived learning achievement at Ariya Metta Vocational High School, Tangerang. The quantitative ex post facto study included 154 students drawn from a population of 250 through proportional stratified random sampling. Online questionnaire responses were analysed using multiple linear regression in SPSS version 27. Self-regulation (B = 1.349; β = 0.494; t = 6.739; p < .001) and self-esteem (B = 0.624; β = 0.345; t = 4.113; p < .001) were positively associated with perceived achievement after adjustment for the other predictors. Digital literacy showed no significant unique association (B = 0.040; β = 0.019; t = 0.248; p = .804). The model accounted for 63.0% of the observed variation (R^2 = .630; adjusted R^2 = .622). Although

digital literacy was significant in a simple regression, the association did not persist in the full model, indicating overlapping explanatory information among predictors. The findings support attention to learning management and students' evaluations of themselves while encouraging academically purposeful uses of digital resources. Because achievement was self-reported and the design was observational, the results do not establish causality.

Keywords**:** *Self-regulation, self-esteem, digital literacy, perceived learning achievement*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar lazim digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi, hasil belajar tidak hanya berhubungan dengan penguasaan materi yang diajarkan, melainkan juga dengan cara peserta didik mengelola kegiatan belajarnya, menilai kemampuan diri, dan menggunakan sumber informasi yang tersedia. Tuntutan tersebut terasa penting di sekolah menengah kejuruan (SMK), tempat peserta didik perlu menghubungkan penguasaan konsep, ketekunan dalam praktik, dan kesiapan menghadapi persoalan nyata. Penelitian pada pendidikan kejuruan menunjukkan hubungan antara pengelolaan belajar dan capaian akademik (Safhira et al., 2024). Temuan (Luthfiah et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa siswa SMK berprestasi menerapkan perencanaan, pemantauan, serta evaluasi kegiatan belajar. Dua kajian tersebut memberi dasar untuk memeriksa faktor personal yang menyertai perbedaan capaian antarsiswa.

Regulasi diri (self-regulation) mengacu pada kemampuan seseorang menetapkan tujuan, mengarahkan perhatian, mengendalikan perilaku, dan menilai kembali langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kegiatan akademik, regulasi diri tampak pada pemilihan strategi belajar, pengaturan waktu, pemantauan pemahaman, dan penggunaan umpan balik. Kajian meta-analitik (Fong et al., 2023) menunjukkan bahwa rendahnya capaian akademik kerap berkaitan dengan kelemahan strategi pengaturan belajar. Di Indonesia, (Putrie, 2021) menemukan hubungan regulasi diri dengan prestasi siswa tingkat SMP. Meskipun demikian, hubungan yang teramati secara terpisah belum menunjukkan apakah regulasi diri masih memiliki keterkaitan tersendiri dengan prestasi ketika karakteristik psikologis lain turut diperhitungkan.

Harga diri (self-esteem) merupakan penilaian seseorang mengenai keberhargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Dalam kegiatan belajar, penilaian tersebut dapat berhubungan dengan keberanian menghadapi tantangan, respons atas kesalahan, dan kesediaan menerima masukan. (Zahroh dan Dewi, 2022) mengidentifikasi hubungan positif antara harga diri dan

prestasi belajar siswa SMA. Namun, hubungan tersebut tidak dapat dipahami secara satu arah. Sintesis longitudinal (Wagner et al., 2024) memperlihatkan bahwa pengalaman akademik, hubungan sosial, dan harga diri dapat berkembang melalui proses yang saling berkaitan. Oleh karena itu, harga diri patut dianalisis bersama regulasi diri, tanpa menganggap keduanya merupakan kemampuan yang sama.

Selain faktor psikologis, perubahan lingkungan belajar digital membuat kemampuan mengolah informasi semakin penting. Literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai kemahiran mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup pencarian, penilaian kredibilitas, pengolahan, dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. (Bawden, 2001). (Khasanah & Yushita, 2023) menemukan hubungan positif literasi digital dengan prestasi akuntansi dasar siswa SMK setelah memasukkan beberapa variabel pendamping. Hasil sejalan juga dilaporkan Yudha et al., 2023 pada siswa SMP. Meski demikian, kajian (Holm, 2025) serta sintesis (Li et al., 2025) memperlihatkan bahwa besar dan keberartian hubungan dapat berbeda menurut karakteristik peserta didik, indikator literasi digital, bentuk pembelajaran, dan pengukuran hasil akademik. Perbedaan ini menuntut penafsiran yang tidak berhenti pada ada atau tidaknya akses teknologi.

Penelitian dilaksanakan di SMK Ariya Metta Tangerang. Prasurvei terhadap 51 siswa pada Januari 2024 menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa kesulitan menjelaskan kembali materi, mengingat informasi terperinci, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Informasi awal ini membantu memperjelas persoalan penelitian, tetapi belum cukup untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar. Berangkat dari temuan terdahulu dan pengamatan awal tersebut, penelitian utama menghimpun respons 154 siswa mengenai regulasi diri, harga diri, literasi digital, dan persepsi prestasi belajarnya. Persoalan yang belum terjawab secara memadai bukan apakah ketiga variabel tersebut pernah diteliti, melainkan bagaimana hubungan masing-masing variabel berubah ketika ketiganya dianalisis bersama pada kelompok siswa yang sama.

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan parsial regulasi diri, harga diri, dan literasi digital dengan skor persepsi prestasi belajar siswa SMK Ariya Metta Tangerang, serta menilai besarnya variasi skor yang dapat dijelaskan model regresi berganda. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa masing-masing prediktor memiliki hubungan positif dengan variabel terikat setelah dua prediktor lainnya dikendalikan secara statistik. Sebagai pembanding, disajikan pula hasil regresi sederhana yang telah dilaporkan dalam skripsi sumber. Dengan membedakan hubungan bivariabel dari hubungan parsial,

artikel ini berupaya memberikan pembacaan yang lebih cermat terhadap temuan kuantitatif, tanpa menempatkan asosiasi statistik sebagai bukti pengaruh kausal.

KAJIAN TEORITIS

Regulasi diri merupakan proses yang memungkinkan siswa menerjemahkan tujuan belajar menjadi tindakan yang dapat dipantau dan diperbaiki. Instrumen pada penelitian sumber mengacu pada indikator (Marzano, 1993), Meliputi kesadaran terhadap proses berpikir, perencanaan, pemanfaatan informasi, kepekaan terhadap umpan balik, dan evaluasi efektivitas tindakan. Indikator tersebut menggambarkan regulasi diri bukan sebagai sifat yang selalu menetap, melainkan sebagai serangkaian praktik yang dapat digunakan ketika siswa menghadapi tuntutan tugas. (Dörrenbächer-Ulrich & Bregulla, 2024) menunjukkan hubungan regulasi belajar dengan fungsi eksekutif, sedangkan meta-analisis (Zhao et al., 2025) menemukan keterkaitan strategi pengaturan belajar dengan prestasi pada pembelajaran daring dan campuran. Dengan demikian, kemampuan mengarahkan dan mengevaluasi proses belajar dapat dipahami sebagai salah satu penjelas perbedaan skor prestasi antarindividu, walaupun pengujian korelasional belum dapat menentukan arahnya.

Harga diri mengacu pada penilaian umum individu terhadap keberhargaan dirinya. Operasionalisasi instrumen penelitian sumber berlandaskan (Coopersmith, 1967) dan meliputi penerimaan diri, penghargaan terhadap orang lain, pengendalian perilaku, keterbukaan pada kritik, kesiapan menghadapi tugas baru, dan kesadaran mengenai potensi pengembangan diri. Secara konseptual, harga diri perlu dibedakan dari efikasi diri akademik, yang lebih khusus menyangkut keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan tugas tertentu. Perbedaan ini penting agar asosiasi harga diri dengan prestasi tidak keliru dipahami sebagai bukti kemampuan kognitif atau keterampilan belajar. Penelitian (Wagner et al., 2024) menunjukkan bahwa harga diri dan pengalaman akademik dapat saling berkaitan sepanjang perkembangan remaja. Kajian (Sukarman & Nyaman, 2026), Meskipun mengukur efikasi diri akademik alih-alih harga diri, turut memperlihatkan relevansi faktor psikososial dalam pengalaman belajar pada lembaga pendidikan Buddha.

Literasi digital merupakan kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital secara kritis serta etis. Kompetensi ini berbeda dari frekuensi menggunakan gawai maupun penguasaan teknis aplikasi semata. (Li et al., 2025) menemukan hubungan positif secara agregat antara literasi digital dan hasil akademik, tetapi besar hubungannya beragam di

antara penelitian. (Chen, 2025) menguraikan kemungkinan keterkaitan literasi digital dengan adaptasi belajar dan regulasi diri dalam pembelajaran daring. Temuan tersebut membuka kemungkinan bahwa siswa yang lebih terampil menggunakan informasi digital juga memiliki strategi belajar yang lebih terarah. Karena itu, pengujian bersama regulasi diri dan harga diri diperlukan untuk melihat apakah literasi digital menyisakan asosiasi tersendiri dengan prestasi. Dalam penelitian ini, prestasi belajar dioperasionalkan sebagai skor angket yang mencakup persepsi siswa terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; ukuran ini tidak identik dengan nilai rapor atau hasil ujian terstandar.

Ketiga konstruk menempati peran konseptual yang berlainan: regulasi diri berkaitan dengan pengendalian proses belajar, harga diri dengan evaluasi pribadi, dan literasi digital dengan mutu penggunaan informasi. Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ketiganya berhubungan dalam pengalaman siswa sehari-hari. Pengujian simultan karena itu lebih informatif daripada menafsirkan tiga korelasi secara terpisah, sebab regresi berganda membedakan variasi skor yang terkait bersama dari asosiasi parsial masing-masing prediktor. Model ini tetap bersifat deskriptif-analitik: tanpa data longitudinal atau intervensi, urutan sebab dan akibat tidak dapat ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengembangkan pelaporan penelitian kuantitatif *ex post facto* yang terdokumentasi dalam skripsi (Fransisco, 2024). Penelitian menggunakan pengamatan potong lintang tanpa manipulasi variabel atau penetapan kelompok perlakuan. Pengembangan artikel dilakukan melalui penajaman argumentasi, pembacaan kembali hasil statistik yang telah tersedia, dan pengayaan rujukan; tidak dilakukan pengumpulan data baru ataupun pengubahan keluaran SPSS. Penelitian berlokasi di SMK Ariya Metta Tangerang, dengan populasi 250 siswa kelas X, XI, dan XII dari peminatan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Multimedia (MM), serta Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Besar sampel 154 siswa dilaporkan ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi galat 5%, kemudian dialokasikan secara proporsional menurut kelompok kelas. Teknik yang dinyatakan dalam skripsi adalah proportional stratified random sampling.

Data dihimpun melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms. Setiap butir direspons pada lima kategori, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, dengan pembalikan skor untuk pernyataan negatif sesuai pedoman instrumen sumber. Regulasi diri (X_1), harga diri (X_2), dan literasi digital (X_3) ditempatkan sebagai variabel prediktor, sedangkan persepsi prestasi belajar (Y)

sebagai variabel terikat. Ukuran Y bersumber dari penilaian siswa atas pengalaman dan capaian belajarnya pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Karena tidak berasal dari dokumen penilaian sekolah, skor tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai padanan langsung nilai ujian ataupun rapor. Pembedaan sumber ukur ini diperlukan ketika temuan diperbandingkan dengan penelitian yang menggunakan data hasil akademik administratif (Khasanah & Yushita, 2023), (Safhira et al., 2024).

Instrumen yang dianalisis terdiri atas 15 butir regulasi diri, 26 butir harga diri, 21 butir literasi digital, dan 53 butir persepsi prestasi belajar. Skripsi sumber melaporkan pemeriksaan validitas butir serta reliabilitas internal, tetapi rincian proses pengujian konstruk tidak tersedia secara lengkap dalam artikel ini. Oleh karena itu, penilaian mutu instrumen dibatasi pada jumlah butir dan nilai Cronbach's alpha yang dapat ditelusuri dari pelaporan asal. Seluruh 154 kuesioner dinyatakan lengkap dan digunakan dalam analisis. Penyajian data dilakukan secara agregat tanpa mengungkap identitas siswa. Dokumen sumber mencantumkan surat izin penelitian, sedangkan prosedur persetujuan partisipasi siswa tidak dijelaskan secara terperinci; informasi tersebut tidak ditambahkan berdasarkan asumsi.

Analisis utama menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Koefisien tak terstandar (B), koefisien terstandar (β), statistik t, dan nilai p ditafsirkan pada taraf signifikansi 0,05. Kekuatan penjelasan model diringkas melalui R^2 serta adjusted R^2. Hasil deskriptif, reliabilitas, tolerance, VIF, dan pemeriksaan residual dipakai untuk menilai keterbatasan penafsiran regresi. Seluruh angka diambil dari ringkasan hasil SPSS versi 27 yang tercantum dalam skripsi, bukan dari penghitungan ulang data mentah. Nilai signifikansi yang ditampilkan SPSS sebagai 0,000 ditulis $p < 0,001$ agar tidak menimbulkan pemahaman keliru bahwa probabilitasnya nol. Mengingat sifat observasional dan pengukuran berbasis laporan diri, hasil dikemukakan sebagai hubungan statistik, bukan estimasi dampak perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 154 siswa berpartisipasi dari populasi 250 siswa yang tercantum dalam penelitian sumber. Seluruh respons dinyatakan lengkap dan dapat diolah. Berdasarkan peminatan, sampel terdiri atas 67 siswa AKL (43,5%), 40 siswa MM (26,0%), dan 47 siswa OTKP (30,5%). Komposisi tersebut mencakup ketiga kelompok keahlian di sekolah yang diteliti. Namun,

pengambilan sampel dari satu institusi tetap membatasi generalisasi temuan ke seluruh siswa SMK yang memiliki karakteristik pendidikan maupun sarana belajar berbeda.

Tabel 1. Distribusi responden menurut peminatan

Peminatan	Jumlah siswa	Persentase
Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)	67	43,5%
Multimedia (MM)	40	26,0%
Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	47	30,5%
Total	154	100,0%

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Hasil deskriptif menunjukkan rerata persepsi prestasi belajar sebesar 192,30 dengan simpangan baku 15,798. Rerata regulasi diri, harga diri, dan literasi digital masing-masing adalah 53,85; 92,86; dan 73,30. Skor setiap variabel diperoleh dari jumlah butir yang berbeda sehingga perbandingan rerata mentah antarskala tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu kemampuan lebih tinggi daripada yang lain. Rentang dan simpangan baku pada Tabel 2 menggambarkan variasi respons siswa di dalam masing-masing instrumen, bukan ukuran mutlak tingkat kemampuan antarkonstruk.

Tabel 2. Statistik deskriptif skor variabel penelitian

Variabel	Minimum	Maks.	Rerata	SD
Regulasi diri (X_1)	38	71	53,85	5,782
Harga diri (X_2)	78	118	92,86	8,740
Literasi digital (X_3)	55	99	73,30	7,532
Persepsi prestasi belajar (Y)	155	235	192,30	15,798

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,742 untuk regulasi diri, 0,790 untuk harga diri, 0,770 untuk literasi digital, dan 0,892 untuk persepsi prestasi belajar menunjukkan konsistensi internal yang memadai menurut pelaporan awal. Temuan ini mendukung penggunaan skor komposit untuk analisis yang dilaporkan. Walaupun demikian, koefisien alpha tidak dengan sendirinya memastikan bahwa setiap skala mengukur satu dimensi yang utuh atau memiliki validitas konstruk yang kuat. Pemeriksaan struktur faktor dan kesesuaian isi butir tetap diperlukan apabila instrumen hendak digunakan kembali pada populasi yang berbeda.

Tabel 3. Ringkasan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah butir	Cronbach's alpha
Regulasi diri	15	0,742
Harga diri	26	0,790
Literasi digital	21	0,770
Persepsi prestasi belajar	53	0,892

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Pemeriksaan prasyarat regresi yang tersedia meliputi histogram residual, normal P-P plot, uji Kolmogorov-Smirnov, grafik pencar residual, serta indikator multikolinearitas. Nilai tolerance ketiga prediktor berada pada rentang 0,350-0,460, sedangkan VIF berkisar 2,174-2,855 (Tabel 4). Karena seluruh VIF berada di bawah ambang praktis 5, tidak tampak indikasi kolinearitas berat menurut indikator tersebut. Kendati demikian, nilai VIF yang masih dapat diterima bukan berarti prediktor tidak saling berkorelasi. Adanya variasi bersama tetap relevan ketika menginterpretasikan perbedaan hasil regresi sederhana dan berganda.

Tabel 4. Pemeriksaan multikolinearitas model regresi penuh

Prediktor	Tolerance	VIF
Regulasi diri	0,460	2,174
Harga diri	0,350	2,855
Literasi digital	0,428	2,336

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Uji Kolmogorov-Smirnov atas residual pada pelaporan sumber menghasilkan dua nilai signifikansi, yakni Asymp. Sig. = 0,030 dan Exact Sig. = 0,321. Kedua keluaran tersebut mengarah pada keputusan berbeda jika dibandingkan dengan ambang 0,05. Grafik normal P-P plot dilaporkan memperlihatkan sebaran titik yang mendekati garis diagonal, tetapi penilaian grafis tidak dapat menggantikan penjelasan mengenai prosedur uji yang menghasilkan dua nilai tersebut. Karena data mentah tidak tersedia untuk dianalisis ulang dalam penyusunan artikel, status normalitas residual tidak dinyatakan telah terkonfirmasi. Ketidakpastian ini perlu diperiksa sebelum penarikan inferensi yang lebih tegas, terutama melalui penelaahan kembali residual dan prosedur analisis pada berkas asli.

Grafik pencar residual dalam skripsi juga digunakan untuk menilai kemungkinan heteroskedastisitas. Tidak adanya pola yang jelas pada sebaran titik dapat menjadi petunjuk awal bahwa perubahan varians residual tidak

menonjol, tetapi belum merupakan pembuktian formal homoskedastisitas. Uji Levene yang dilaporkan dalam penelitian sumber tidak dijadikan dasar tunggal untuk menilai asumsi ini karena kegunaan dan bentuk pengujiannya berbeda dari pemeriksaan varians residual regresi. Dengan demikian, kecukupan asumsi regresi dinilai secara berhati-hati sesuai bukti yang benar-benar tersedia.

Hasil model regresi berganda memperlihatkan hubungan parsial positif yang signifikan pada regulasi diri dan harga diri. Regulasi diri menghasilkan B = 1,349, β = 0,494, t = 6,739, dan p < 0,001. Dengan mengendalikan dua prediktor lainnya secara statistik, kenaikan satu unit skor regulasi diri berkaitan dengan kenaikan prediksi skor persepsi prestasi belajar sebesar 1,349 unit. Harga diri menghasilkan B = 0,624, β = 0,345, t = 4,113, dan p < 0,001. Artinya, perbedaan skor harga diri masih berkaitan dengan perbedaan skor persepsi prestasi belajar setelah regulasi diri dan literasi digital diperhitungkan. Koefisien tersebut menjelaskan hubungan antarvariabel pada sampel, bukan perubahan yang pasti terjadi akibat intervensi.

Tabel 5. Koefisien regresi linear berganda

Variabel	B	SE	β	t	p
Konstanta	58,795	8,775	—	6,700	<0,001
Regulasi diri	1,349	0,200	0,494	6,739	<0,001
Harga diri	0,624	0,152	0,345	4,113	<0,001
Literasi digital	0,040	0,159	0,019	0,248	0,804

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Berbeda dari dua variabel sebelumnya, literasi digital tidak memiliki hubungan parsial yang signifikan dalam model lengkap (B = 0,040; β = 0,019; t = 0,248; p = 0,804). Besarnya koefisien terstandar yang mendekati nol menunjukkan bahwa informasi tambahan dari skor literasi digital relatif kecil setelah regulasi diri dan harga diri dimasukkan. Hasil ini bukan bukti bahwa kemampuan digital tidak penting bagi pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil lebih terbatas: dengan instrumen, sampel, dan spesifikasi regresi yang digunakan, belum diperoleh bukti memadai mengenai asosiasi unik literasi digital dengan skor persepsi prestasi belajar.

Berdasarkan koefisien tak terstandar, persamaan prediksi model adalah $\hat{Y} = 58{,}795 + 1{,}349X_1 + 0{,}624X_2 + 0{,}040X_3$. Konstanta sebesar 58,795 merupakan titik potong matematis ketika seluruh prediktor bernilai nol. Karena nilai nol berada di luar rentang skor teramati pada ketiga instrumen, konstanta tersebut tidak mewakili kondisi aktual seorang siswa. Persamaan ini digunakan untuk

menjelaskan asosiasi linear dalam data yang diamati dan tidak dimaksudkan untuk memprediksi hasil suatu program pembelajaran yang belum dievaluasi secara eksperimental.

Ringkasan model menunjukkan R = 0,793, R^2 = 0,630, adjusted R^2 = 0,622, dan galat baku estimasi 9,710. Dengan demikian, 63,0% variasi skor persepsi prestasi belajar dalam sampel dapat diterangkan secara statistik oleh kombinasi ketiga prediktor; setelah penyesuaian jumlah variabel, proporsi tersebut menjadi 62,2%. Besarnya kemampuan penjelasan model tidak sama dengan besarnya pengaruh sebab-akibat. Variasi yang tidak dijelaskan juga tidak dapat langsung dinisbatkan pada satu faktor tertentu, sebab karakteristik siswa yang tidak diukur, kemungkinan hubungan timbal balik, serta penggunaan sumber respons yang sama dapat memengaruhi hasil.

Tabel 6. Ringkasan model regresi penuh

n	R	R^2	Adjusted R^2	Galat baku estimasi
154	0,793	0,630	0,622	9,710

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Regresi sederhana yang dilaporkan dalam skripsi memperlihatkan hubungan signifikan antara masing-masing prediktor dan persepsi prestasi belajar: regulasi diri (t = 14,133; p < 0,001), harga diri (t = 12,557; p < 0,001), dan literasi digital (t = 9,001; p < 0,001). Setelah ketiganya dimasukkan bersama, regulasi diri dan harga diri tetap signifikan, tetapi literasi digital tidak (t = 0,248; p = 0,804). Perbedaan tersebut tidak merupakan pertentangan hasil. Regresi sederhana menggambarkan hubungan tanpa penyesuaian prediktor lain, sedangkan regresi berganda memperkirakan hubungan parsial setiap prediktor setelah variasi bersama dikendalikan. Oleh karena itu, pengujian hipotesis utama didasarkan pada koefisien model berganda, bukan pada tiga pengujian sederhana yang dibaca secara terpisah.

Tabel 7. Perbandingan uji sederhana dan uji parsial model penuh

Prediktor	t sederhana	p sederhana	t model penuh	p model penuh
Regulasi diri	14,133	<0,001	6,739	<0,001
Harga diri	12,557	<0,001	4,113	<0,001
Literasi digital	9,001	<0,001	0,248	0,804

Sumber: data penelitian skripsi Fransisco (2024).

Penelitian sumber turut melaporkan uji F untuk tiga pasangan prediktor: regulasi diri dan harga diri (F = 128,249), regulasi diri dan literasi digital (F =

107,677), serta harga diri dan literasi digital (F = 80,960); seluruhnya memiliki p < 0,001. Ketiga nilai tersebut berasal dari model yang masing-masing memuat dua prediktor. Oleh sebab itu, angka-angka tersebut tidak dapat dikutip sebagai uji omnibus bagi regresi utama yang memuat tiga prediktor. Tabel ANOVA khusus model penuh tidak tercantum secara eksplisit pada keluaran yang digunakan untuk penulisan artikel ini. Sebelum publikasi, uji F model penuh dan interval kepercayaan koefisien sebaiknya diverifikasi melalui keluaran analisis asli. Artikel ini tidak menyajikan angka yang belum dapat dipastikan sumbernya.

Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki koefisien terstandar positif yang paling besar di antara ketiga prediktor (β = 0,494). Ketika harga diri dan literasi digital dipertahankan dalam model, perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola belajarnya masih berkaitan secara bermakna dengan variasi skor persepsi prestasi belajar. Hubungan tersebut sejalan dengan hasil (Safhira et al., 2024) pada pembelajaran kejuruan dan dengan gambaran strategi siswa SMK berprestasi yang dilaporkan (Luthfiah et al., 2025). Akan tetapi, kesamaan arah hubungan tidak berarti hasil antarriset dapat dipersamakan secara langsung. Kajian tersebut menggunakan indikator dan sumber data yang tidak seluruhnya serupa dengan pengukuran persepsi pada penelitian ini.

Secara teoritis, keterkaitan regulasi diri dengan prestasi dapat dipahami melalui proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Siswa yang membagi tugas menjadi tahap yang terukur, memeriksa kembali pemahamannya, serta memperbaiki strategi setelah memperoleh umpan balik mempunyai kesempatan untuk mengelola tuntutan teori dan praktik secara lebih tertib. Pemahaman ini sejalan dengan indikator (Marzano, 1993) yang digunakan dalam instrumen. Sintesis (Fong et al., 2023) menempatkan strategi pengaturan belajar sebagai faktor yang menyertai perbedaan capaian akademik, sementara (Dörrenbächer-Ulrich & Bregulla, 2024) menyoroti hubungan regulasi belajar dengan fungsi eksekutif. Dengan demikian, regulasi diri relevan bukan hanya pada motivasi untuk memulai tugas, tetapi juga pada keberlanjutan usaha dan ketepatan penyesuaian strategi.

Meski memiliki koefisien terstandar terbesar, regulasi diri tidak serta-merta dapat dinyatakan sebagai penyebab utama prestasi belajar. Perbandingan koefisien terstandar tetap dipengaruhi reliabilitas skala, keterkaitan antarprediktor, dan rentang skor dalam sampel. Demikian pula, koefisien B = 1,349 tidak dapat ditafsirkan sebagai besarnya peningkatan nilai apabila

sekolah memberikan pelatihan regulasi diri. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi maupun pengukuran perubahan sebelum dan setelah intervensi. Implikasi yang lebih proporsional ialah perlunya menguji praktik penetapan target mingguan, jurnal refleksi, pemantauan pengerjaan tugas, dan umpan balik formatif dalam rancangan evaluasi yang lebih kuat. Tinjauan (Olid‐Luque et al., 2025) mengindikasikan potensi program regulasi belajar, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan jenjang dan mutu rancangan penelitian.

Harga diri juga menunjukkan hubungan parsial positif dengan persepsi prestasi belajar (β = 0,345). Keberartian koefisien ini setelah regulasi diri dikendalikan menunjukkan bahwa penilaian siswa atas keberhargaan dirinya menangkap informasi yang tidak sepenuhnya sama dengan kemampuan mengatur kegiatan belajar. Hasil tersebut selaras dengan laporan (Zahroh dan Dewi, 2022) tentang hubungan harga diri dan prestasi pada siswa SMA. (Dianti et al., 2025) melalui kajian kesiapan kerja, turut menempatkan harga diri bersama keterampilan digital serta disiplin sebagai karakteristik yang perlu diperhatikan. Meski hasil penelitian tersebut mendukung relevansi konstruk harga diri, perbedaan jenjang dan variabel hasil mengharuskan penggunaannya sebagai pembanding teoritis, bukan sebagai pembuktian ulang atas besar hubungan pada siswa SMK Ariya Metta.

Penilaian diri yang positif dapat berkaitan dengan kesediaan menghadapi kesulitan akademik, tetapi tidak berarti siswa dengan harga diri tinggi selalu memperoleh capaian belajar yang baik. Sebaliknya, keberhasilan belajar juga dapat memengaruhi cara siswa menilai dirinya. Penjelasan timbal balik ini memperoleh dukungan dari kajian longitudinal (Wagner et al., 2024). Oleh sebab itu, temuan tentang harga diri perlu dibaca bersama kemungkinan peran iklim kelas, dukungan guru, pengalaman keberhasilan, dan hubungan antarteman. (Sukarman & Nyaman, 2026) menekankan hubungan faktor disiplin diri dan dukungan sebaya dengan efikasi diri akademik pada lembaga pendidikan Buddha. Walaupun efikasi diri bukan sinonim harga diri, kajian tersebut mengingatkan bahwa perkembangan psikologis siswa melibatkan pengalaman personal sekaligus relasi sosial.

Hasil literasi digital memerlukan penafsiran yang berbeda. Pada regresi sederhana, variabel ini berkaitan secara signifikan dengan persepsi prestasi belajar; pada regresi berganda, hubungan parsial tersebut tidak lagi signifikan. Salah satu penjelasan yang mungkin ialah adanya variasi literasi digital yang juga tercermin dalam regulasi diri atau harga diri. Siswa yang mampu memilih sumber digital dengan baik, misalnya, dapat sekaligus menunjukkan kebiasaan merencanakan dan mengevaluasi tugas. Ketika karakteristik tersebut dikendalikan, asosiasi tambahan literasi digital dapat menjadi kecil. Akan

tetapi, penjelasan ini masih bersifat kemungkinan karena matriks korelasi, analisis mediasi, dan data berurutan menurut waktu tidak tersedia. Nilai VIF yang tidak menunjukkan kolinearitas berat juga tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa prediktor berdiri sendiri tanpa keterkaitan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan literasi digital dengan hasil pendidikan tidak selalu seragam. (Khasanah & Yushita, 2023) melaporkan hubungan positif pada prestasi akuntansi dasar siswa SMK, sedangkan (Yudha et al., 2023) menemukan hasil serupa pada siswa SMP. Di sisi lain, (Azzahra, 2025) menunjukkan bahwa kecakapan digital tidak otomatis sejalan dengan prestasi mahasiswa calon guru kimia. Meta-analisis (Li et al., 2025). Memperlihatkan adanya hubungan positif secara umum disertai keragaman besar hubungan di antara penelitian. Perbedaan temuan dapat muncul karena literasi digital mencakup kemampuan yang luas, sementara hasil akademik diukur melalui indikator yang beragam. Dengan demikian, tidak signifikannya koefisien parsial dalam penelitian ini lebih tepat diperlakukan sebagai temuan yang membatasi klaim tentang hubungan unik literasi digital, bukan sebagai penolakan terhadap nilai pendidikan digital.

Hubungan antara kemampuan digital dan prestasi mungkin melibatkan cara siswa menggunakan teknologi untuk belajar. (Chen, 2025) membahas adaptasi belajar dan regulasi diri daring sebagai proses yang berkaitan dengan hasil akademik; (Zakir et al., 2025) menelaah pembelajaran digital informal, efikasi diri, dan kompetensi digital dalam hubungan serupa. Pada siswa SMK, V. D. (Azzahra, 2025) menghubungkan regulasi diri dan literasi digital dengan prokrastinasi akademik, sedangkan (Ayadi dan Murdy, 2025) melaporkan peran kedua variabel dalam pembelajaran ekonomi. Berbagai kajian tersebut memberikan dasar untuk mengajukan bahwa kualitas penggunaan sumber digital mungkin lebih menentukan daripada sekadar intensitas akses. Akan tetapi, mekanisme tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Pengujian berikutnya perlu membedakan keterampilan digital umum dari literasi digital yang benar-benar diterapkan dalam pengerjaan tugas kejuruan.

Bagi SMK Ariya Metta, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan belajar yang menghubungkan pengelolaan diri dengan kecakapan mengolah informasi. Guru dapat, misalnya, membimbing siswa menyusun target mingguan, mendokumentasikan kesulitan yang ditemui, menilai kemajuan pekerjaan, dan menjelaskan alasan pemilihan sumber digital saat menyelesaikan proyek. Penggunaan teknologi perlu disertai pemeriksaan kredibilitas informasi, pengakuan terhadap sumber, serta penerapan pengetahuan dalam produk atau tugas nyata. Penelitian (Yuniarti et al., 2024) menunjukkan kemungkinan manfaat perpaduan

keterampilan berpikir dan media belajar pada pendidikan guru vokasi. Meskipun demikian, keberhasilan kegiatan yang diusulkan tetap harus dinilai melalui bukti belajar yang dapat diamati, termasuk kualitas hasil kerja dan data akademik objektif, bukan hanya melalui angket persepsi.

Temuan ini relevan bagi pendidikan yang menaruh perhatian pada pembentukan tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengevaluasi tindakan. Pembiasaan refleksi dan pemberian umpan balik yang menghargai martabat siswa dapat dikembangkan tanpa menyamakan keberhasilan akademik dengan harga diri seseorang mempelajari faktor yang berhubungan dengan hasil belajar pada satuan pendidikan berlandaskan nilai-nilai Buddha di Tangerang. Kajian tersebut menggunakan variabel yang berbeda, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk menyamakan besar koefisien antarpenelitian. Nilai tambah pembahasan ini terletak pada pemahaman bahwa penumbuhan kebiasaan belajar, dukungan psikologis, dan pemanfaatan teknologi perlu dipertimbangkan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pengalaman pendidikan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, seluruh responden berasal dari satu sekolah (n = 154), sehingga cakupan generalisasinya terbatas. Kedua, prestasi belajar diukur melalui laporan diri siswa, bukan dokumen akademik objektif. Penggunaan angket sebagai sumber seluruh variabel dapat memunculkan bias metode bersama dan meningkatkan hubungan yang tampak dalam data. Ketiga, hasil pemeriksaan normalitas residual belum konsisten antara nilai signifikansi asimtotik dan eksak, sedangkan informasi mengenai homoskedastisitas terutama berasal dari grafik. Keempat, rancangan potong lintang tidak memastikan urutan waktu antarkonstruk dan tidak menghilangkan kemungkinan faktor perancu, seperti dukungan keluarga, mutu pembelajaran, atau capaian awal yang tidak diukur dalam model. Keterbatasan ini harus melekat pada penafsiran koefisien maupun nilai R^2.

Penelitian lanjutan perlu menggunakan nilai ujian, catatan penilaian praktik, atau data rapor sebagai pembanding persepsi siswa terhadap prestasinya. Pemeriksaan validitas konstruk dan konsistensi pengukuran juga penting agar keempat skala benar-benar menggambarkan kemampuan yang dimaksud. Dari sisi analitik, pelaporan sebaiknya dilengkapi dengan matriks korelasi, interval kepercayaan koefisien, uji omnibus model lengkap, serta pemeriksaan residual yang dapat ditelusuri. Rancangan longitudinal dapat membantu menelaah urutan perubahan regulasi diri, harga diri, literasi digital, dan capaian akademik, sedangkan penelitian intervensi diperlukan untuk menilai efektivitas program sekolah. Pengembangan tersebut sejalan dengan

literatur yang menekankan pentingnya strategi belajar dan mutu pengukuran dalam memahami hubungan antara kompetensi digital, pengendalian diri, dan hasil pendidikan (Pala & Başıbüyük, 2023), (Zhao et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 154 siswa SMK Ariya Metta Tangerang menunjukkan bahwa regulasi diri dan harga diri memiliki hubungan parsial positif yang signifikan dengan skor persepsi prestasi belajar dalam regresi linear berganda. Literasi digital menunjukkan hubungan signifikan pada regresi sederhana, tetapi tidak setelah regulasi diri dan harga diri dikendalikan. Ketiga variabel secara bersama menjelaskan 63,0% variasi skor persepsi prestasi belajar dalam sampel (adjusted R^2 = 0,622). Temuan ini menempatkan kemampuan mengelola proses belajar dan penilaian diri sebagai unsur yang relevan untuk diperhatikan sekolah, tanpa meniadakan pentingnya literasi digital yang berorientasi pada tugas akademik. Karena penelitian menggunakan rancangan observasional dan seluruh variabel berasal dari kuesioner, hasilnya tidak memberikan bukti hubungan sebab-akibat. Verifikasi asumsi regresi, penggunaan ukuran prestasi yang objektif, serta pengujian program pembelajaran melalui rancangan yang lebih kuat merupakan langkah penting untuk memperluas manfaat temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK Ariya Metta Tangerang, peserta didik yang berpartisipasi dalam pengumpulan data tahun 2024, dan civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta atas dukungan yang diberikan. Artikel ini mengembangkan pembacaan hasil penelitian yang terdokumentasi dalam skripsi Fransisco (2024), tanpa pengumpulan responden baru atau perubahan angka statistik yang dilaporkan.

REFERENSI

Ayadi dan Murdy. (2025). THE EFFECT OF SELF-REGULATED LEARNING AND DIGITAL LITERACY ON STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN ECONOMICS. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, *9*(2), 315–329. https://doi.org/10.32529/glasser.v9i2.4335

Azzahra, S. F. (2025). Academic Achievement and Digital Literacy: A Correlational Study of Student (Prospective Chemistry Teachers) in Universitas Kristen Indonesia. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, *23*(8), 322–331. https://doi.org/10.9734/arjass/2025/v23i8770

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, *57*(2), 218–259. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083

Chen, F. (2025). The relationship between digital literacy and college students' academic achievement: the chain mediating role of learning adaptation and online self-regulated learning. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1590649

Dianti, T. R., Zulaihati, S., & Swaramarinda, D. R. (2025). THE INFLUENCE OF DIGITAL LITERACY, LEARNING DISCIPLINE, AND SELF-ESTEEM ON THE WORK READINESS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, *6*(1), 65–75. https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.06

Dörrenbächer-Ulrich, L., & Bregulla, M. (2024). The Relationship Between Self-Regulated Learning and Executive Functions—a Systematic Review. *Educational Psychology Review*, *36*(3), 95. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09932-8

Fong, C. J., Patall, E. A., Snyder, K. E., Hoff, M. A., Jones, S. J., & Zuniga-Ortega, R. E. (2023). Academic underachievement and its motivational and self-regulated learning correlates: A meta-analytic review of 80 years of research. *Educational Research Review*, *41*, 100566. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100566

Holm, P. (2025). Impact of digital literacy on academic achievement: Evidence from an online anatomy and physiology course. *E-Learning and Digital Media*, *22*(2), 139–155. https://doi.org/10.1177/20427530241232489

Khasanah, D. N., & Yushita, A. N. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL, KEMANDIRIAN BELAJAR, DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI DASAR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *21*(1), 1–18. https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.44398

Li, F., Cheng, L., Wang, X., Shen, L., Ma, Y., & Islam, A. Y. M. A. (2025). The

causal relationship between digital literacy and students' academic achievement: a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1), 108. https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6

Luthfiah, A. D., Aisyah, J. N., Fauziah, I. N., & Budiani, M. S. (2025). Strategi self-regulated learning dan kontribusinya pada prestasi akademik siswa sekolah menengah kejuruan. *Cognicia*, *13*(1), 7–15. https://doi.org/10.22219/cognicia.v13i1.38875

Marzano, R. J. (1993). How classroom teachers approach the teaching of thinking. *Theory Into Practice*, *32*(3), 154–160. https://doi.org/10.1080/00405849309543591

Olid-Luque, M., Ayllón-Salas, P., Arco-Tirado, J. L., & Fernández-Martín, F. D. (2025). Impact of Self-Regulated Learning Programs in Primary Education: A Systematic Review. *Psychology in the Schools*, *62*(3), 734–755. https://doi.org/10.1002/pits.23352

Pala, Ş. M., & Başıbüyük, A. (2023). The Predictive Effect of Digital Literacy, Self-Control and Motivation on the Academic Achievement in the Science, Technology and Society Learning Area. *Technology, Knowledge and Learning*. https://doi.org/10.1007/s10758-021-09538-x

Putrie, C. A. R. (2021). Pengaruh Regulasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips. *Research and Development Journal of Education*, *7*(1), 136. https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8105

Safhira, N., Sumiati, A., & Faslah, R. (2024). CONTRIBUTION OF SELF-REGULATED LEARNING AND INTEREST IN LEARNING TO THE ACADEMIC SUCCESS OF ARCHIVES MANAGEMENT IN PUBLIC VOCATIONAL SCHOOLS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, *5*(1), 130–142. https://doi.org/10.21009/jpepa.0501.13

Sukarman, & Nyaman. (2026). Pengaruh Disiplin Diri Puja Bakti Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Self-Efficacy Akademik Mahasiswa STAB Maha Prajna. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama (Dharma Edukasi)*, *1*(2), 118–132. https://doi.org/10.66791/dharmaed.v1i2.2510

Wagner, J., Brandt, N. D., Bien, K., & Bombik, M. (2024). The longitudinal interplay of self-esteem, social relationships, and academic achievement during adolescence: Theoretical notions and bivariate meta-analytic findings. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, *27*(1), 39–61. https://doi.org/10.1007/s11618-023-01177-5

Yudha, D. K., Irawan, I., & Khuntari, D. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Pusaka Bangsa Karawang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, *7*(1), 17–28. https://doi.org/10.56873/jimik.v7i1.261

Yuniarti, N., Rahmawati, Y., Anwar, M., Al Hakim, V. G., Hidayat, H., Hariyanto, D., Husna, A. F., & Wang, J. (2024). Augmented reality-based higher order thinking skills learning media: Enhancing learning performance through self-regulated learning, digital literacy, and critical thinking skills in vocational teacher education. *European Journal of Education*, *59*(4). https://doi.org/10.1111/ejed.12725

Zahroh dan Dewi. (2022). *Hubungan antara self-esteem dengan prestasi belajar siswa di SMA X. Character: Jurnal Penelitian Psikologi,*. 167–186.

Zakir, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Nisaa, V., Alam, M. K., Khatimah, H., & Mulyani, E. (2025). Digital literacy and academic performance: the mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, *10*. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1590274

Zhao, Y., Li, Y., Ma, S., Xu, Z., & Zhang, B. (2025). A meta-analysis of the correlation between self-regulated learning strategies and academic performance in online and blended learning environments. *Computers & Education*, *230*, 105279. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105279